

Transformasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Media Audiovisual: Studi Kasus Penggunaan Film Pendek dalam Kelas Pendidikan Pancasila

Adi Kuntoro^{1✉}, Eky Risqiana²

Universitas Negeri Semarang

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2025

Disetujui Juli 2025

Dipublikasi Juli 2025

Kata Kunci:

Pancasila, film pendek, media audiovisual, pendidikan tinggi, pembelajaran kontekstual

Abstrak

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan tinggi menghadapi tantangan tersendiri di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media audiovisual, khususnya film pendek, dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada kelas Pendidikan Pancasila di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis terhadap karya film pendek yang dihasilkan oleh mahasiswa sebagai bentuk penugasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan partisipasi dan kreativitas mahasiswa, tetapi juga memperkuat pemahaman kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, media audiovisual terbukti mampu menjembatani jarak antara materi normatif dan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Temuan ini merekomendasikan integrasi media kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya kontekstualisasi dan aktualisasi nilai kebangsaan di era digital.

PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan Kementerian, bahwasannya Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan kesadaran sosial mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kerap dihadapkan pada tantangan metodologis dan pedagogis. Materi yang bersifat normatif dan abstrak sering kali dirasakan kurang relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa saat ini, terutama di tengah laju perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta pergeseran pola pikir generasi muda yang semakin kritis, digital, dan visual.

Di era digital, mahasiswa tidak lagi cukup hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku aktif dalam membentuk dan

merefleksikan nilai-nilai sosial melalui media yang dekat dengan keseharian mereka. Salah satu pendekatan yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara nilai Pancasila yang ideal dan konteks kehidupan nyata adalah penggunaan media audiovisual, khususnya film pendek, dalam proses pembelajaran. Film pendek tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan ekspresi ideologis yang mampu menghadirkan isu-isu kebangsaan secara konkret, naratif, dan komunikatif.

Penelitian terkait film pendek ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media audiovisual dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam menyampaikan dan mentransformasikan nilai-nilai Pancasila di ruang kelas perguruan tinggi serta kepada Masyarakat secara luas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus,



penelitian difokuskan pada pengalaman pembelajaran di salah satu kelas Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis terhadap film pendek yang dihasilkan sebagai bentuk penugasan. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kesenjangan riset yang ditemukan melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya akan menelaah bagaimanaproses serta bentuk media yang dibuat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana nilai-nilai Pancasila disampaikan melalui media film pendek?

Pendidikan Pancasila merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar negara kepada generasi muda. Menurut Suryanto (2020), pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi harus diarahkan pada penguatan pemahaman konseptual dan penghayatan nilai melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial mahasiswa.

Media audiovisual adalah alat bantu pembelajaran yang memadukan unsur visual dan audio untuk meningkatkan efektivitas pemahaman peserta didik. Menurut Heinich et al. (2002), media audiovisual dapat merangsang minat belajar, memperkuat daya ingat, serta mendekatkan konsep abstrak ke dalam bentuk yang lebih konkret.

Film pendek sebagai bentuk karya audiovisual memiliki potensi besar sebagai media ekspresi ideologis dan refleksi sosial. Dalam konteks pendidikan, produksi film pendek oleh mahasiswa dapat memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen yang

terlibat dalam kelas Pendidikan Pancasila di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- **Observasi langsung** proses pembelajaran selama satu semester
- **Wawancara mendalam** dengan 1 dosen pengampu dan 10 mahasiswa
- **Dokumentasi dan analisis konten** terhadap 2 film pendek hasil tugas mahasiswa

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan merujuk pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi nilai-nilai Pancasila di tingkat pendidikan tinggi bukanlah sekadar transfer pengetahuan ideologis, melainkan sebuah proses pembelajaran yang memerlukan pendekatan kontekstual, reflektif, dan kreatif. Tantangan terbesar dalam konteks ini muncul dari jurang antara sifat normatif Pancasila dengan cara berpikir generasi muda yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, budaya visual, dan pola komunikasi digital. Dalam lanskap pedagogis tersebut, film pendek sebagai media audiovisual hadir bukan hanya sebagai sarana komunikasi nilai, melainkan sebagai alat pedagogis yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam pengalaman belajar mahasiswa.

1. Film Pendek sebagai Medium Edukasi, Representasi, dan Refleksi Nilai

Film pendek memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks dalam durasi yang relatif singkat namun padat makna. Berdasarkan observasi dalam kelas Pendidikan Pancasila, mahasiswa menunjukkan respon yang sangat aktif dalam

memahami dan merepresentasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam bentuk sinematik. Film-film yang diproduksi merefleksikan isu-isu sosial kontemporer seperti diskriminasi, perundungan, ketimpangan sosial, dan kerukunan umat beragama, semua itu dirangkai dengan pendekatan cerita yang personal dan emosional. Dalam proses produksi, mahasiswa diajak tidak hanya untuk memahami isi materi Pancasila, tetapi juga untuk mengevaluasi keberlakuan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial mereka. Ini menjadikan pembelajaran lebih dari sekadar memahami teks, melainkan juga membentuk kesadaran kritis tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.



Gambar 1. Postingan Film Pendek Tugas Mahasiswa di Sosial Media

Salah satu film yang dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila adalah film yang berjudul MANGU. Dibuat secara kelompok oleh 10 mahasiswa, film ini memberikan visualisasi tentang nilai-nilai yang tertanam pada Pancasila, salah satunya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Dimana itu tertuang di Sila Pertama.

Sila pertama mengandung prinsip dasar bahwa setiap warga negara berhak memeluk agama sesuai keyakinannya, serta hidup berdampingan dalam suasana toleransi antarumat beragama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila ini mencakup:

- Pengakuan terhadap keberagaman agama
- Toleransi antarumat beragama
- Menghormati kebebasan menjalankan ibadah
- Tidak memaksakan suatu keyakinan pada orang lain

Proses ini menciptakan pembelajaran yang dialogis dan reflektif, di mana mahasiswa secara aktif terlibat dalam penciptaan makna dan bukan sekadar penerima pasif ideologi. Sehingga pesan yang disampaikan terlihat relevan dengan Masyarakat.

Isi film ini berhasil menampilkan konflik batin dan sosial yang dihadapi pasangan lintas agama dengan cukup humanis. Dalam setiap adegan, penonton diajak menyelami pergulatan antara cinta pribadi dan loyalitas terhadap iman dan keluarga serta pertemanan.

Alih-alih menyudutkan salah satu agama, film ini menekankan nilai universal dari cinta, pengorbanan, dan penghormatan terhadap keyakinan. Hal ini mencerminkan semangat *Ketuhanan Yang Maha Esa* bukan hanya sebagai dogma agama, tetapi sebagai prinsip hidup yang mendorong dialog antariman, penghormatan terhadap keberagaman spiritual, dan kehidupan bersama yang damai.

2. Internalisasi Melalui Pengalaman Estetik dan Kreatif Mahasiswa Seni Rupa

Mahasiswa seni rupa membawa keunikan tersendiri dalam pendekatan terhadap nilai Pancasila. Mereka memadukan kekuatan visual, estetika, dan simbolisme dalam menyampaikan pesan-pesan nilai. Film pendek yang mereka

hasilkan banyak memanfaatkan elemen visual seperti warna, tekstur, lighting, dan gerak kamera untuk membentuk makna simbolik misalnya penggunaan monokrom untuk menggambarkan ketidakadilan, atau pencahayaan kontras untuk menggambarkan konflik nilai.

Simbol-simbol visual yang muncul seperti pintu terkunci sebagai lambang keterbatasan akses sosial, atau jalan bercabang sebagai metafora pilihan moral menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara normatif, tetapi juga mengolahnya dalam bentuk ekspresi kreatif yang bermakna dan reflektif.

Lebih dari itu, kegiatan membuat film mendorong mahasiswa untuk mengalami sendiri proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi tim, dan pengambilan keputusan etis seluruhnya adalah keterampilan abad ke-21 yang relevan dalam pendidikan nilai di era digital.

3. Peningkatan Partisipasi, Empati, dan Keterlibatan Emosional

Penggunaan film pendek sebagai tugas pembelajaran terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa secara signifikan. Wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam diskusi kelas menjadi lebih terbuka dan antusias setelah menyaksikan film hasil karya teman sekelas mereka. Terbentuk suasana belajar yang intersubjektif dan dialogis, di mana mahasiswa saling merefleksikan nilai dan pengalaman yang ditampilkan dalam film.

Mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung secara emosional dengan tema nilai Pancasila ketika disampaikan dalam bentuk cerita visual daripada dalam bentuk kuliah atau

teks bacaan. Sebagai contoh, film tentang seorang anak pemulung yang memperjuangkan pendidikan menginspirasi diskusi tentang sila ke-5 (Keadilan Sosial) dengan sudut pandang yang lebih manusiawi dan konkret.

Media audiovisual dalam hal ini berfungsi sebagai pemicu empati dan katalisator refleksi, dua elemen penting dalam pembentukan sikap dan karakter yang tidak bisa dihasilkan semata-mata melalui hafalan konsep atau ceramah.

4. Media Audiovisual sebagai Jembatan Kontekstualisasi Materi Normatif

Salah satu hambatan utama dalam pengajaran Pendidikan Pancasila adalah kesenjangan antara materi normatif dan realitas sosial mahasiswa. Nilai-nilai seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan seringkali dianggap abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Namun, melalui produksi film pendek, nilai-nilai tersebut diolah kembali dan disajikan dalam konteks lokal, aktual, dan akrab. Mahasiswa menyampaikan narasi-narasi tentang konflik di komunitas, relasi sosial di lingkungan kampus, dan ketimpangan sosial di perkotaan. Dengan demikian, film menjadi media kontekstualisasi nilai Pancasila, yang menghubungkan teori dengan praktik dan norma dengan pengalaman nyata.

Transformasi ini memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan tidak hanya sebagai dogma, tetapi sebagai prinsip hidup yang fleksibel, aplikatif, dan mampu menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

5. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan di Era Digital

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi desain pembelajaran Pendidikan Pancasila di era digital. Diperlukan pendekatan baru yang interdisipliner, kreatif, dan berbasis pengalaman untuk menjangkau mahasiswa yang terbiasa berpikir visual dan terbuka terhadap media digital.

Film pendek sebagai media pembelajaran menghadirkan peluang untuk menyatukan konten ideologis dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi media, dan kemampuan komunikasi. Bagi mahasiswa seni rupa secara khusus, film menjadi ruang di mana ekspresi artistik mereka bertemu dengan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Hal ini menandai pergeseran penting dalam pendidikan nilai: dari pendekatan satu arah yang menekankan hafalan dan kepatuhan, menuju pendekatan yang membangun kesadaran kritis, partisipatif, dan kreatif.



Gambar 2. Poster film Mangu

Film pendek "MANGU" berhasil mengangkat isu cinta beda agama secara bijak dan humanis, yang mengajak penonton merefleksikan nilai *Ketuhanan Yang Maha Esa* dalam kehidupan nyata. Melalui narasi yang personal namun universal, film ini menekankan bahwa pengakuan terhadap keberagaman iman dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain adalah inti dari kehidupan berbangsa yang berdasarkan Pancasila

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual, khususnya film pendek, merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan tinggi. Film pendek bukan sekadar media hiburan, tetapi menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan menarasikan kembali nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan konteks sosial mereka.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai ideologi negara, tetapi juga menghayatinya sebagai panduan hidup yang kontekstual dan relevan. Aktivitas produksi film juga mendorong kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan kebangsaan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengembangan model pembelajaran berbasis media kreatif dalam Pendidikan Pancasila, terutama untuk menjawab kebutuhan generasi digital yang lebih responsif terhadap pendekatan visual, naratif, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Pendidikan nilai dan pembentukan karakter bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2013). *Pendidikan Pancasila dalam perspektif multikultural*. Bandung: Rizqi Press.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setyawan, D. (2020). Pemanfaatan film pendek dalam pembelajaran nilai karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 155–167. <https://doi.org/10.17977/jip.v26i2.2020>
- Suparno, P. (2019). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 10–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.2019>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pendidikan multikultural*. Jakarta: Grasindo.